

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional maupun sosial. Menurut Sarwono (2013), bahwa sekolah memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan kepribadian remaja baik dalam cara berpikir, bersikap maupun cara berperilaku. Sekolah mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat disamping mengajarkan keterampilan dan kepandaian kepada para siswanya.

Sekolah dalam hal ini diibaratkan sebagai substitusi atau pengganti keluarga, sedangkan guru dapat diumpamakan sebagai substitusi atau pengganti orang tua. Ada beberapa alasan, mengapa sekolah memiliki peranan yang penting bagi perkembangan kepribadian anak, yaitu (a) para siswa harus hadir di sekolah, (b) sekolah memberikan pengaruh kepada anak secara dini, seiring dengan perkembangan “konsep diri”-nya, (c) anak-anak lebih banyak menghabiskan waktunya disekolah dari pada ditempat lain, (d) sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk meraih sukses, dan (e) sekolah memberikan kesempatan pertama kepada anak untuk menilai dirinya, dan kemampuannya secara realistis (Sarwono, 2013).

Menurut Havighurst (dalam Yusuf, 2008), sekolah mempunyai peranan atau tanggung jawab penting dalam membantu para siswa dalam mencapai tugas perkembangannya. Sehubungan dengan hal tersebut, hendaknya sekolah berupaya menciptakan iklim yang kondusif, atau kondisi yang dapat memfasilitasi siswa untuk mencapai tugas perkembangannya. Pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada pasal 19, ayat 1 mengamanatkan bahwa : Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kemudian dalam pasal 28, ayat 1 mengamanatkan bahwa: Yang dimaksud dengan pendidik sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) pada ketentuan ini adalah peran pendidik sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.

Karena pada kenyataannya, peserta didik akan selalu dihadapkan pada situasi dan dinamika kehidupan yang terus berubah dan berkembang. Situasi kehidupan dewasa ini sudah semakin kompleks. Kompleksitas kehidupan itu, yang pada saat sekarang seolah-olah telah menjadi bagian yang mapan dari kehidupan masyarakat, sebagian demi sebagian akan bergeser atau mungkin bahkan hilang sama sekali karena digantikan oleh pola kehidupan baru pada masa mendatang yang diperkirakan akan semakin kompleks. Kecenderungan yang muncul dipermukaan dewasa ini, ditunjang oleh laju perkembangan teknologi dan arus gelombang kehidupan global yang sulit atau tidak mungkin untuk dibendung, mengisyaratkan bahwa kehidupan masa mendatang akan menjadi syarat pilihan

yang rumit. Ini mengisyaratkan pula bahwa manusia akan semakin didesak ke arah kehidupan yang amat kompetitif. Andersen (1993) memprediksi situasi kehidupan semacam itu dapat menyebabkan manusia menjadi serba bingung atau bahkan larut ke dalam situasi baru itu tanpa menyeleksi lagi jika tidak memiliki ketahanan hidup yang memadai karena tata nilai lama yang telah mapan ditantang oleh nilai-nilai baru yang belum banyak dipahami.

Situasi kehidupan semacam itu memiliki pengaruh kuat terhadap dinamika kehidupan remaja, apalagi remaja, secara psikologis tengah berada pada masa topan dan badai dan tengah mencari jati diri. Pengaruh kompleksitas kehidupan dewasa ini sudah tampak pada berbagai fenomena remaja yang perlu memperoleh perhatian pendidikan. Fenomena yang tampak akhir-akhir ini antara lain perkelahian pelajar, penyalahgunaan obat terlarang dan alkohol, reaksi emosional yang berlebihan, dan berbagai perilaku yang mengarah pada tindak kriminal. Dalam konteks proses belajar, gejala negatif yang tampak adalah kurang mandiri dalam belajar yang berakibat pada gangguan mental setelah nantinya masuk ke perguruan tinggi, kebiasaan belajar yang kurang baik yakni tidak tahan lama dan baru belajar setelah menjelang ujian, membolos, mencontek, dan mencari kebocoran soal ujian.

Problem remaja diatas, yang merupakan perilaku-perilaku reaktif, semakin meresahkan jika dikaitkan dengan situasi masa depan remaja yang diperkirakan akan semakin kompleks dan penuh tantangan itu. Menurut Tilaar (1987), tantangan kompleksitas masa depan itu memberikan dua alternatif : pasrah kepada nasib atau mempersiapkan diri sebaik mungkin. Misi pendidikan yang juga yang juga berdimensi masa depan tentunya menjatuhkan pilihannya pada

alternatif kedua. Artinya, pendidikan mengemban tugas untuk mempersiapkan remaja bagi peranannya di masa depan agar kelak menjadi manusia berkualitas dan memiliki kemandirian tinggi.

Pentingnya ikhtiar mempersiapkan remaja bagi masa depannya itu, di samping mereka tengah mencari jati diri, karena mereka tengah berada pada tahap perkembangan yang amat potensial. Perkembangan kognitifnya, menurut teori perkembangan Piaget (dalam Sumantri, Mulyani & Syaodih, 2007), telah mencapai tahap puncak perkembangan kognitif : masa munculnya kemampuan berpikir sistematis dalam menghadapi persoalan-persoalan abstrak dan hipotesis karena telah mencapai tahap operasional formal. Perkembangan moralnya tengah berada pada tingkatan konvensional : suatu tingkatan yang ditandai dengan adanya kecenderungan tumbuhnya kesadaran bahwa norma-norma yang ada dalam masyarakat norma-norma itu, dan mempertahankan perlunya ada norma. Perkembangan fisiknya juga berada pada masa perkembangan fisik yang amat pesat.

Melihat potensi remaja itu, menjadi penting dan amat menguntungkan manakala ikhtiar pengembangannya difokuskan pada aspek-aspek positif remaja itu daripada lebih menyoroti sisi negatifnya. Sebab, meskipun ada remaja yang menunjukkan perilaku negatif, sebenarnya hanya sebagian kecil saja dari sekian banyaknya remaja yang ada, yakni hanya kurang dari 1% dari jumlah remaja yang ada di Indonesia. Ikhtiar mempersiapkan remaja menghadapi masa depan yang serba kompleks itu, salah satunya, dengan mengembangkan "*kemandirian*" (Asrori : 2009).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang diterapkan, menuntut guru agar mampu menyusun suatu pembelajaran yang menumbuhkan kemandirian siswa. Menurut Joyoatmojo (2006) dikatakan bahwa kemandirian dalam belajar ini merupakan usaha untuk menetapkan sendiri tujuan atau sasaran belajar, usaha mencapainya mencakup pula usaha memilih sendiri sumber belajar dan menggunakan teknik-teknik belajar yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Selama ini kemandirian belajar yang merupakan kemampuan dasar manusia terganggu oleh penyelenggaraan sistem pendidikan formal-tradisional yang bersifat "teacher center". Proses pembelajaran dirancang melalui kurikulum yang instruktif, dan guru bertugas sebagai pelaksananya. Akibatnya, kemandirian belajar sebagai kemampuan alamiah manusia berkurang. Kemampuan ini menjadi kemampuan potensial yang harus digali kembali oleh sistem pendidikan formal. Berbagai cara perlu dilakukan untuk mengembangkan kemandirian anak yang nantinya akan hidup bersosial sebagai anggota masyarakat. Cara yang dicari ialah cara yang menarik dan memberi tantangan tersendiri agar nantinya anak tertarik dan mereka senang dalam melakukannya. Cara yang menyenangkan merupakan cara yang dapat membuat anak aktif dan ikut berpartisipasi dalam berbagai kesempatan aktivitas. Jenis kegiatan yang menarik ialah dalam bentuk permainan, baik dalam ruangan maupun luar ruangan.

Sekolah juga menyediakan pramuka dalam ekstrakurikuler dan outbond dalam pelatihan OSIS sebagai media pembelajaran guna melatih kemandirian siswa (non formal). Dalam penelitian Hidayati Sri, Samsudi, Anwar Sutoyo (2013), menyatakan bahwa melalui kegiatan kepramukaan bisa meningkatkan kemandirian siswa. Kemudian (Syamsul Huda, 2013), mengatakan bahwa

masing-masing siswa mempunyai bekal dan motivasi yang berbeda untuk menjadi Pengurus OSIS. Sikap siswa kelas VII cenderung kurang mandiri jika dibandingkan dengan kelas VIII, karena kelas VII merupakan masa transisi dari masa Sekolah Dasar (SD). Sementara itu, siswa kelas VIII juga belum tentu mempunyai sikap yang mandiri dan bertanggung jawab, apalagi jika siswa tersebut tidak pernah mengikuti organisasi. Karena permasalahan tersebut, maka peranan kaderisasi sangat diperlukan untuk memberi bekal kepada seluruh calon Pengurus OSIS.

Menurut Moekijat (1990), peranan seorang pelatih/trainer adalah sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, fasilitator, peserta aktif, ekspeditor, perencana pembelajaran, pengawas, motivator, evaluator, konselor, dan penyidik sikap dan nilai. Pada pelatihan terpadu sendiri tenaga pelatih memiliki tugas sebagai pembimbing bagi anak dalam rangka meningkatkan fungsi dan peran sosial anak dalam membina kemandirian. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dengan teknologi leader atau pemanfaatan sumber belajar menunjukkan dan membuktikan bahwa siswa yang mahir menggunakan sumber belajar atau informasi memberikan efek jauh lebih memuaskan keberhasilan anak dalam belajar (Suherman, 2009).

Kemandirian belajar merupakan peningkatan kemampuan dan ketrampilan peserta didik dalam proses belajar tanpa ada paksaan, sehingga peserta didik mampu memecahkan masalahnya dalam proses belajar, dalam hal ini tujuan dari belajar dapat tercapai sehingga prestasi mahasiswa juga mudah dicapai (Rusman, 2011). Konsep kemandirian belajar, sumber belajar sangat berpengaruh dalam proses kemandirian belajar. Seseorang dalam menguasai suatu ilmu atau

kompetensi tidak disertai niat untuk belajar aktif atau mandiri maka tujuan tidak akan tercapai (Mujiman, 2009). Oleh karena itu, sekolah pada umumnya dan guru membutuhkan strategi yang lebih efektif dan efisien dalam pembelajaran yang lebih interaktif.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan kepada siswa dan siswa aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar adalah pendekatan interaktif (Sri Handayani, 2005). Penerapan metode ini dianggap efektif dan efisien karena pelaksanaannya mudah dan memiliki dampak yang positif terhadap perubahan perilaku kemandirian siswa. Berdasarkan penelitian membuktikan bahwa melatih peserta didik dalam belajar mandiri dan memberikan metode belajar dengan jalan memberikan masalah bukan memecahkan masalah, dapat melatih kemandirian peserta didik dalam mencapai prestasi belajar yang lebih baik (Tsang-Hsiang Lee, dkk., 2007).

Secara umum, Remaja yang mandiri diharapkan mampu untuk mengerjakan sendiri apa yang harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab sehingga dia bisa melaksanakan tugasnya dengan tuntas. Semakin sering remaja belajar untuk mengatasi dan menguasai sendiri masalah-masalah yang dihadapinya, akan semakin besar kesempatan bagi remaja tersebut untuk mengembangkan kemandiriannya. Kemandirian harus dibina sejak kecil agar para remaja dapat menanggulangi hambatan-hambatan yang dihadapinya di kemudian hari.

Pengertian mandiri berarti mampu bertindak sesuai keadaan tanpa meminta atau tergantung pada orang lain. Mandiri adalah dimana seseorang mau dan mampu mewujudkan kehendak/keinginan dirinya yang terlihat dalam

tindakan/perbuatan nyata guna menghasilkan sesuatu (*barang/jasa*) demi pemenuhan kebutuhan hidupnya dan sesamanya (Antonius, 2002).

Menurut Kartini Kartono (1985) kemandirian seseorang terlihat pada waktu orang tersebut menghadapi masalah. Bila masalah itu dapat diselesaikan sendiri tanpa meminta bantuan dari orang tua dan akan bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang telah diambil melalui berbagai pertimbangan maka hal ini menunjukkan bahwa orang tersebut mampu untuk mandiri. Peserta didik yang mandiri tidak mudah terpengaruh oleh orang lain. Pada umumnya, ada perbandingan antara pengaruh orang tua dengan teman sebaya. Seperti yang dipelajari oleh para ahli (dalam Steinberg, 1993) konformitas dan tekanan dari teman sebaya selama masa remaja menempatkan remaja dalam situasi harus memilih antara tekanan yang berasal dari teman sebaya dan tekanan dari orang tua mereka, antara keinginan sendiri yang lain dari orang tua dan teman-teman mereka.

Kemandirian memegang peranan yang penting dan membawa dampak yang positif bagi remaja, karena kemandirian itu adalah suatu bagian dari tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai oleh remaja sebagai persiapan untuk melangkah ke masa dewasa. Seorang remaja yang mandiri akan berusaha untuk menentukan sendiri apa yang akan dilakukannya ketika ia sedang menghadapi suatu masalah dengan teman-temannya ataupun dengan orang-orang yang ada disekitarnya. Ketika dia harus bangun pagi, ia bisa membuat keputusan sendiri jam berapa ia harus bangun tanpa harus menunggu dibangunkan oleh orang lain. Ketika teman-temannya sibuk mengerjakan pekerjaan rumah karena dirumah lalai daan tidak dikerjakan, ia tidak tepengaruh karena ia selalu bisa membagi

waktunya dengan baik dan memilah mana waktunya yang baik untuk belajar dan mana waktu untuk bermain, sehingga pekerjaan rumah bisa diselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

Sebaliknya, seorang remaja yang tidak mandiri, tidak akan mampu untuk menentukan sendiri apa yang akan dilakukannya. Ketika ia sedang menghadapi suatu masalah dengan teman-temannya ataupun dengan orang-orang disekitarnya, ia tidak mau berusaha untuk menyelesaikan sendiri masalahnya dan langsung meminta bantuan dari orang lain. Ketika ia harus bisa mengatur jadwal belajarnya, maka ia akan mengatur sekenanya. Kemudian ketika ia harus menentukan sendiri ajakan temannya untuk bermain saat akan menghadapi ulangan, maka ia akan mengiyakan semua ajakan temannya tersebut sehingga mengorbankan jam belajarnya dan menganggap bahwa prioritas belajar itu tidaklah penting dan bisa dilakukan sewaktu-waktu. Hal ini akan mengakibatkan prestasinya jadi terhambat dan kalah dengan siswa yang lain.

Begitu juga dengan kondisi yang ada di SMP Negeri 5 Surabaya, kemampuan yang diharapkan dari seorang siswa bukan hanya pada penguasaan materi pembelajaran, namun juga pada kemandirian dan tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar. Guru yang setiap harinya bertanggung jawab langsung pada pembelajaran siswa di sekolah, diharapkan mampu mengenali dan kemudian menangani setiap permasalahan yang terkait dengan pembelajaran anak di sekolah. Sesuai dengan deskripsi pekerjaannya, Guru SMP Negeri 5 Surabaya diharapkan mampu berperan sebagai pemerhati kebutuhan siswa, pengarah, penasihat, yang mendisiplin siswa kearah kemandirian, yang membuat laporan deskriptif mengenai kemajuan nilai anak setiap semesternya pada mata pelajaran

tertentu, dan yang berkomunikasi mengenai perkembangan anak kepada wali kelas dan orangtua jika nilai atau tugas-tugas sekolahnya menurun. Selain itu guru juga tidak jarang dianggap oleh orangtua siswa sebagai orang yang lebih memahami tentang anak, sehingga kadangkala mereka cenderung memasrahkan baik-buruknya anak di sekolah. Pemahaman siswa akan perkembangan anak tentu akan meningkatkan kinerja guru sebagai rekan kerja orangtua.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di SMPN 5 Surabaya, diketahui bahwa masih ada siswa yang memiliki kemandirian kurang. Data ini diperoleh setelah peneliti menganalisis Analisis Inventori Tugas Perkembangan (ATP) pada kelas VIII G yang berjumlah 38 siswa. Dalam distribusi frekuensi aspek tugas perkembangan lewat Inventori Tugas Perkembangan (ITP) tersebut didapat hasil sebagai berikut :

Tabel 1. :

Analisis Inventori Tugas Perkembangan (ATP) pada kelas VIII G

No.	Aspek	% Rata-Rata Koevisien Variansi
1.	Landasan hidup religious	20,99%
2.	Landasan perilaku etis	19,07%
3.	Kematangan emosional	22,47%
4.	Kematangan intelektual	21,03%
5.	Kesadaran tanggung jawab	21,71%
6.	Peran sosial sebagai pria atau wanita	17,52%
7.	Penerimaan diri dan pengembangannya	13,34%
8.	Kemandirian perilaku ekonomis	19,85%
9.	Wawasan dan persiapan karier	21,77%
10.	Kematangan hubungan dengan teman sebaya	14,50%

Sumber : *Hasil perhitungan dengan menggunakan pengukuran ATP Produk Departemen Pendidikan Nasional (SSN, 2005).*

Dari tabel diatas dapat diketahui hanya sedikit siswa kelas VIIIIG yang dapat melewati tugas perkembangan pada masa remajanya, karena dari hasil analisis tes tidak ada yang menunjukkan hasil diatas 50% dalam tiap aspeknya. Sehingga bisa dipastikan dalam hal ini bahwa tingkat kemandirian siswa sangat kurang. (*Dilaksanakan tanggal 9 Oktober 2013*).

Untuk itu penulis mengadakan wawancara awal yang bertujuan sebagai analisa kebutuhan pembelajaran siswa dalam upaya menumbuhkan kemandiriannya. Wawancara ini dilakukan tanggal 11 November 2013 dengan Waka Ur. Kesiswaan, Staf Ur. Adiwiyata, dan Wali Kelas, dilanjutkan kemudian tanggal 21 Desember 2013 dengan Orang tua siswa saat pengambilan raport semester 1. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka merasakan adanya kebutuhan pada peningkatan perubahan perilaku siswa yang terkait dengan kemandirian dan penggunaan pembelajaran yang lebih interaktif dari guru, sehingga kedepannya nanti siswa lebih terangsang untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran dan merubah perilaku kemandiriannya dalam belajar yang kemudian sadar akan tugasnya sebagai seorang pelajar.

Pengalaman yang serupa juga pernah dialami oleh penulis, selama bekerja sebagai guru di SMPN 5 Surabaya. Minimnya pengetahuan guru mengenai ragam model mengajar yang mudah diterima oleh siswa, membuat penyampaian materi menjadi tidak maksimal. Kemungkinan ini didapati pada beberapa guru yang jelang pensiun, yang umumnya selalu menggunakan “*teacher center*” dalam pembelajarannya. Sebagai fokus guru akhirnya hanya pada pencapaian akademis, namun kesulitan mengenali karakteristik dan kebutuhan siswa itu sendiri sehingga akhirnya kebingungan dalam penyampaian materi pembelajaran. Pada saat

orangtua menanyakan masukan mengenai permasalahan anaknya tidak jarang penulis pun mengalami kesulitan. Kesulitan-kesulitan seperti ini kerap dialami guru lain, juga karena minimnya pengetahuan dan pengalaman mereka dalam mengenali ragam model mengajar yang mudah diterima oleh siswa.

Melalui penerapan pendekatan interaktif ini diharapkan kemandirian siswa yang cenderung kurang dapat berubah dan terjadi perubahan menjadi lebih mandiri dalam kesehariannya. bisa membuat siswa lebih mengerti akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang anak yang mempunyai kewajiban akan masa depannya. Upaya – upaya tersebut dapat dilakukan dengan memberikan materi tentang tugas perkembangan interaktif, seperti dalam rencana pembelajaran yang akan peneliti lakukan, yaitu menyisipkan : demonstrasi, bermain peran (*Roll Playing*), bermain ular tangga tahap-tahap tugas perkembangan dan melakukan hal-hal yang berkenaan dengan kegiatan sehari-hari seperti halnya yang membutuhkan inisiatif, tanggung jawab dan kepercayaan diri siswa.

Mursintowarti (2004) menyatakan bahwa stimulasi *berpengaruh* terhadap kemandirian anak. Hal ini karena melalui stimulasi yang diberikan dapat merangsang dan melatih anak dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Oleh karena itu, stimulasi sangat berperan penting dalam membentuk anak menjadi pribadi yang mandiri. Stimulasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk merangsang kemampuan dasar anak agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Stimulasi tumbuh kembang anak dapat dilakukan oleh setiap orang yang berinteraksi dengan anak, mulai dari ibu, ayah, pengasuh anak, anggota keluarga lain dan kelompok masyarakat di lingkungan rumah tangga masing-masing dan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap anak perlu

mendapat stimulasi rutin sedini mungkin dan terus menerus pada setiap kesempatan. Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak bahkan gangguan yang menetap.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, penulis tertarik dan menggunakan strategi pendekatan interaktif sebagai sarana pembelajaran dalam meningkatkan kemandirian siswa. Dan berdasarkan permasalahan di atas maka penulis ingin meneliti tentang pengaruh penerapan pendekatan interaktif untuk meningkatkan kemandirian pada remaja sehingga nantinya bisa menemukan kemandirian yang sesungguhnya dalam menata masa depannya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang perlu diteliti adalah : “Apakah ada pengaruh penerapan pendekatan interaktif dengan materi tugas perkembangan untuk meningkatkan kemandirian pada remaja?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh penerapan pendekatan interaktif dengan materi tugas perkembangan untuk meningkatkan kemandirian pada remaja.

1.4. Manfaat Penelitian

Masalah ini penting untuk diteliti karena memiliki beberapa manfaat antara lain :

1.4.1. Manfaat Teoritis

Sebagai masukan bagi ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Perkembangan yang berhubungan dengan kehidupan pada masa remaja, khususnya dalam hal tingkat kemandirian siswa tingkat SMP.

1.4.2. Manfaat Praktis

1.4.2.1. Bagi Peneliti

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah dapat memberikan data empiris akan pengaruh penerapan pendekatan interaktif dengan materi tugas perkembangan untuk meningkatkan kemandirian pada remaja.

1.4.2.2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Dihasilkan satu modul pendekatan interaktif dengan materi tugas perkembangan yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling.